

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN HURUF HIRAGANA PASCA PANDEMI DI SMP LABORATORIUM UNESA

Yulia Prihatin Putri

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yulia.17020104066@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Since the COVID-19 Pandemic in early March 2020, learning in schools has changed to a distance learning model (DLM). Then, in May 2022, the government changed the learning model to "*Hybrid Learning*", where learning process is divided into two parts: distance learning and face-to-face learning (FFL) with a limited number of students per day. Hybrid Learning has a huge impact on student learning activities, especially on student learning styles that have to change based on the school system. This study was conducted to analyze the learning styles used by students after experiencing changes in the transition from DLM to FFL. This study will be tested on 9th-grade students at Unesa Junior High School Laboratory. The research method used is descriptive qualitative, of which the data will be collected using the distribution of closed questionnaires. The data in this study is supported by structured interviews regarding the research object. A total of 39 students in class 9A and class 9B participated in this study as research objects, and the obtained results were visual learning styles with superior scores on 5 statements. 2 statements are students with superior auditory learning styles, while kinesthetic learning styles have 1 statement. In addition, 2 statements indicate that there are students with visual-kinesthetic learning styles. Students are very consistent in answering interview questions, where R1 and R2 have a tendency to use auditory learning styles, while R3 and R4 have visual and kinesthetic learning styles.

Abstract

2020 年 3 月上旬の COVID-19 感染以降、学校での学習は遠隔学習モデル (DLM) に変更された。2022 年 5 月、政府は学習モデルを「ハイブリッド型授業」に変更し、学習プロセスを遠隔学習と 1 日あたりの生徒数を制限した対面学習 (FFL) の 2 つに分けた。ハイブリッド型授業は、生徒の学習活動に大きな影響を与え、特に学校制度に応じて変化させなければならない生徒の学習スタイルに大きな影響を与える。本研究は、DLM から FFL への移行に伴う変化を経験した生徒が用いる学習スタイルについて分析するために実施されました。本研究は、宇根佐中学校研究室の 9 年生を対象に検証を行う。研究方法は、記述的質的方法であり、閉じた質問票を配布することでデータを収集する。本研究のデータは、研究対象に関する構造化インタビューによって支援される。本研究には、研究対象として 9 年 A 組と 9 年 B 組の計 39 名の生徒が参加し、得られた結果は、5 つのステートメントで優れたスコアを持つ視覚的学習スタイルであった。2 つの記述は聴覚的学習スタイルが優れている生徒、運動的学習スタイルは 1 つの記述である。また、視覚的・運動的学習スタイルを持つ学生が 2 ステートメント存在することが分かった。R1 と R2 は聴覚的学習スタイル、R3 と R4 は視覚的・運動的学習スタイルの傾向があり、面接質問への回答は非常に一貫していた。

Keyword : Gaya Belajar, Bahasa Jepang, PJJ, PTM

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam kegiatan PLP (Pengenal Lapangan Persekolahan) di SMP Laboratorium Unesa dalam bulan Oktober-November 2020, telah diberlakukannya Pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini merupakan imbas dari pandemi yaitu COVID 19. Awal mula terjadi di kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019, penyebarannya sangat cepat sehingga banyak puluhan negara yang terkena imbasnya. Hal ini pun mengakibatkan kegiatan pembelajaran di Indonesia sempat mengalami kendala. Pada tanggal 20 Maret 2020, pemerintah pun mengeluarkan sebuah kebijakan yaitu “*Work From Home*”, sehingga sekolah pun ditutup dan guru beserta siswa dihibau untuk melakukan Pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran ini merupakan system pembelajaran yang memisahkan antara guru dan siswa secara jarak. Pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa karakteristik yaitu, siswa dapat belajar secara mandiri dengan kelompok maupun secara individu, fokus media yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh adalah media yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah di desain untuk membantu pembelajaran jarak jauh, terakhir yaitu menggunakan komunikasi dua arah antara guru dan juga siswa, sekalipun tidak berada dalam ruangan dan waktu yang sama, pembelajaran ini dapat diakses melalui pos atau *e-mail*, dan media yang lainnya (Warsita, Bambang. 2011). Perkembangan jaman mempengaruhi media pembelajaran jarak jauh, saat ini media yang paling sering digunakan adalah media grup *whatsapp*, *google classroom*, *google meet*, *zoom*.

Setelah 2 tahun diberlakukannya pembelajaran jarak jauh, akhirnya pembelajaran tatap muka atau *ptm* pun diberlakukan kembali pada tanggal 12 Mei 2022, dengan catatan beberapa daerah yang masih tinggi tingkat COVID 19 nya, kebijakan ini tidak diberlakukan. Sebagian sekolah yang sudah melakukan *ptm* tetap menggunakan sistem “*Hybrid Learning*” atau sebagian melakukan *ptm* dan sebagian melakukan *pjj*. Hal ini tentu saja mempengaruhi gaya belajar dari siswa, karena mengalami dua siklus sistem pembelajaran yaitu pembelajaran jarak jauh dan juga pembelajaran tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar apa saja yang digunakan siswa setelah mengalami perubahan sistem pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka kembali.

Gaya belajar merupakan modalitas dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya sebuah gaya belajar, setiap individu dapat memahami kekurangan dan kelebihan saat belajar guna mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Terutama dalam pembelajaran bahasa, gaya belajar yang tepat akan membuat siswa lebih cepat memahami materi

yang ada. Belajar merupakan poin utama dalam gaya belajar yang memiliki pengertian yaitu sebuah proses di mana pemahaman akan sesuatu yang merupakan akibat adanya interaksi stimulus dan respons, sehingga dapat menunjukkan perilaku dari hasil pembelajaran tersebut. Seperti yang telah dikemukakan oleh Cronbach (dalam Baharuddin, 2015:16) “*Learning is shown by change in behavior as result of experience*”, belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman, dengan pengalaman tersebut siswa menggunakan seluruh pancaindranya. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Woolfolk (dalam Baharuddin 2015:17) “*Learning occurs when experience cause a relatively permanent change in an individual’s knowledge or behavior*”, disengaja atau tidak perubahan yang terjadi melalui proses belajar ini bisa saja ke arah yang lebih baik atau malah sebaliknya, ke arah yang salah.

Kualitas belajar seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman dalam kegiatan pembelajaran termasuk sebuah proses penerimaan materi belajar. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan (Trianto, 2009:9). Dari sini dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan secara sadar. Dalam bahasa Jepang keterampilan berbahasa dibagi menjadi beberapa, yaitu mendengar (*choukai*), berbicara (*kaiwa*), membaca (*dokkai*), menulis (*sakubun*) (dalam Dedi Sutedi, 2018:30). Bahasa Jepang merupakan salah satu jenis contoh bahasa asing yang cukup sulit untuk dipelajari, karena di dalam bahasa Jepang sendiri terdapat empat jenis huruf yaitu alfabet (*romaji*), *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* (Dedi Sutedi, 2018:41).

Sebuah kegiatan pembelajaran memiliki hasil akhir atau sering disebut sebagai hasil belajar yang terakumulasi berdasarkan kegiatan belajar siswa. Kunandar (2013: 62) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Hamalik 2003 (dalam Kunandar 2013:62) menjelaskan bahwasannya hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan siswa. Sehingga kesimpulan dari hasil belajar yaitu kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang berkualitas dan bermakna harus didahului dengan persiapan mengajar yang baik, tanpa persiapan

mengajar yang baik, sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Jika hasil belajar (nilai) yang diperoleh siswa melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM berarti siswa tersebut telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Begitu juga sebaliknya apabila siswa tidak dapat melampaui KKM berarti siswa tersebut belum tuntas. Ketuntasan hasil belajar berkaitan dengan faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, kesulitan belajar siswa memiliki hubungan dengan gaya belajar yang digunakan oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, pembahasan mengenai gaya belajar siswa dalam pembelajaran huruf *hiragana* pasca pandemi di SMP Laboratorium Unesa. Pandemi yang terjadi membuat semua pendidikan di Indonesia mengubah sistem pembelajarannya, berawal dari pembelajaran tatap muka, menjadi pembelajaran jarak jauh, kemudian menjadi *hybrid learning* (setengah pembelajaran tatap muka dan setengah pembelajaran jarak jauh), dan kembali lagi menjadi pembelajaran tatap muka. Perubahan sistem pembelajaran ini dapat mempengaruhi gaya belajar siswa, sekalipun pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing. Dikarenakan hal itu, peneliti ingin menganalisis gaya belajar siswa pasca pandemi, akankah terpengaruh oleh sistem yang berubah-ubah atau gaya belajarnya tetap bagaimanapun kondisinya.

Pada penelitian ini, digunakan acuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul dan hasil yang berhubungan. Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Nia Mentari, Hepsy Nindiasari, Aan Subhan Pamungkas dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar” dengan tahun terbit 2018. Di mana dalam penelitian ini memiliki subjek dan metode penelitian yang sama. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tingkat SMP, dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menganalisis kemampuan berpikir matematis reflektif dengan menggunakan jenis gaya belajar verbal atau visual, auditorium, dan kinestetik. Dengan hasil penelitian, kelas yang sangat tinggi tingkat gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik adalah kelas 8E.

Penelitian kedua yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Ariesta Kartika Sari dengan judul “Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014” dengan tahun terbit 2014. Penelitian ini membahas gaya belajar pada tingkat mahasiswa. Kesamaan dengan penelitian ini adalah alat bantu penelitian menggunakan kuesioner tertutup, dan

metode penelitian merupakan metode non eksperimen dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian, keseluruhan mahasiswa yang berjumlah 115 orang menggunakan gaya belajar visual sebanyak 33%, dengan pembagian kelas A lebih dominan gaya belajar secara visual sebanyak 53%, untuk kelas B lebih dominan pada gaya belajar auditorial sebanyak 35% dan kelas C gaya belajar yang paling dominan adalah visual sebanyak 29%.

Penelitian ketiga yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Sri Muryati, Bekt Setio Astuti, Trismanto dengan judul “Gaya Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Jepang Berbasis Online Learning” dengan tahun terbit 2021. Penelitian ini membahas gaya belajar mahasiswa selama proses pembelajaran jarak jauh atau daring. Kesamaan dalam penelitian ini adalah, pembahasan gaya belajar yang digunakan selama pjj yang akan sangat membantu dalam membandingkan perbedaan pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam alat bantu penelitian, namun pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sehingga menghasilkan skor maksimum ideal gaya belajar pada sampel yang terpilih. Hasil penelitiannya yaitu lebih dominan gaya belajar secara visual dibanding gaya belajar lainnya, dengan presentasi visual 54%, auditori 31% dan kinestetik 15%. Hal ini terjadi karena pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan penyajian berupa power point, gambar, teks dan video yang mana itu semua bersifat visual.

Penelitian keempat yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Nabilah Abharina Filza Winarso dengan judul “Analisis Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Huruf *Hiragana* Pada Siswa SD Lab *School* UNESA Lidah Wetan” dengan tahun terbit 2020. Kesamaan dalam penelitian ini adalah analisis gaya belajar yang berfokus pada pembelajaran huruf *hiragana*. Penelitian dari Nabilah Abharina Filza Winarso menggunakan siswa SD untuk objek penelitiannya dengan cara dibagi menjadi dua gender yaitu laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan hasil yang berbeda setiap gendernya seperti untuk laki-laki sejumlah 8 siswa memiliki gaya belajar visual dan 7 siswa memiliki gaya belajar kinestetik, dengan hal ini siswa laki-laki memiliki kecenderungan memiliki gaya belajar visual kinestetik. Untuk siswa perempuan sebanyak 18 memiliki gaya belajar visual write/read.

Dalam penelitian ini kerangka teori yang akan digunakan adalah teori gaya belajar dari Ghufroon dan Rini Risnawati (2012). Ghufroon dan Risnawati (2012) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan tidak akan pernah sama dengan yang

lainnya. Dua anak yang berkembang dalam sebuah lingkungan yang sama, perlakuan yang sama, belum tentu cara pandang dan pemahamannya juga sama. Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang di tempuh oleh masing-masing individu dalam mengolah sebuah informasi yang membutuhkan konsentrasi dalam berproses melalui persepsi yang berbeda tiap individu. Gaya belajar yang unik harus disadari oleh individu masing-masing, terutama bagi mereka yang mempunyai peranan dalam membantu seperti guru, ataupun orang tua pada pembelajaran khusus. Menurut Nasution (Ghufroon dan Risnawati, 2012) Terdapat tiga klasifikasi gaya belajar siswa dengan beberapa kategori seperti :

1. Setiap siswa yang belajar dengan cara mereka sendiri dan sering dilakukan disebut dengan gaya belajar. Lain dari pada itu, untuk pengajar seperti guru juga memiliki gaya mengajar masing-masing.
2. Gaya belajar dapat ditemukan dengan instrumen instrumen tertentu.
3. Gaya belajar siswa dan guru yang memiliki kesamaan dapat mempertinggi efektivitas belajar.

Teori Neil Fleming (dalam Huda, 2013:288) menjelaskan bahwa gaya belajar memiliki model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write, and Kinesthetic*) dan VAK (*Visual, Auditory, and Kinesthetic*). Dua teori dari Neil Fleming memiliki perbedaan preferensi bagi siswa yang memiliki kecenderungan menerima dan mengolah informasi berbasis teks dengan potensi belajarnya menulis atau membaca. Gaya belajar VAK maupun VARK merupakan gaya belajar yang *multi-sensoric*. Pada penelitian ini, teori Neil Fleming yang akan digunakan adalah teori VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dengan teori ini sudah mencakup tiga unsur *multi-sensoric*, yaitu gaya belajar secara penglihatan, pendengaran dan juga gerakan dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Visual – Individu yang memiliki modalitas visual dapat memahami informasi dengan menggunakan citra visual seperti gambar, warna, letak secara nyata. Seorang siswa yang memiliki gaya belajar secara visual, selalu menggunakan visualisasi dalam menangkap atau menyampaikan sebuah informasi. Lebih memilih membaca dibanding dibacakan. Serta kehidupannya teratur dengan memperlihatkan sesuatu dan juga menjaga penampilan yang akan diperlihatkan.
2. Pembelajaran Auditori – Pembelajaran yang dilakukan oleh individu dengan modalitas bunyi. Kebalikan dari gaya belajar visual, gaya auditori akan merasakan kesulitan ketika mendapatkan sebuah instruksi yang tertulis. Individu ini memiliki keterikatan dengan adanya bunyi, baik itu bunyi berupa musik, nada, rima, dialog ataupun suara. Saat proses belajar, siswa dengan gaya belajar ini

berbicaranya dengan sebuah irama, belajar dengan cara mendengarkan, serta melakukan self talk— atau berdialog dengan sendiri maupun berdialog dengan orang lain.

3. Pembelajaran Kinestetik – Individu dengan modalitas ini gaya belajarnya cenderung memiliki aktivitas fisik, dengan mengakses pergerakan dan ekspresi yang diciptakan atau yang diterima. Seorang siswa dapat dikatakan memiliki gaya belajar kinestetik apabila selalu banyak gerak dalam kegiatan belajarnya, seperti menggerakkan jari ketika berpikir, menggerakkan kaki ketika merasa gugup, dan sebagainya. Membacakan sebuah tulisan dan menanggapi secara fisik. Mengingat dengan cara berjalan dan melihat-lihat agar ingatan kembali muncul. Neil Fleming (dalam Huda, 2013:288)

Berdasarkan teori dari Neil Fleming, gaya belajar VAK akan sangat membantu dalam menganalisis gaya belajar siswa. Pada pembelajaran jarak jauh, gaya belajar yang paling sering digunakan adalah gaya belajar visual dan auditori karena guru hanya dapat melakukan pembelajaran melalui *software* yang ada seperti zoom dengan media pembelajaran *power point*. Gaya belajar dalam dua tahun terakhir ini mengalami beberapa perubahan karena kondisi lingkungan yang mempengaruhi. Pembelajaran jarak jauh atau pjj, membuat setiap siswa menemukan cara masing-masing dalam mengetahui gaya belajar yang efektif dan mudah bagi mereka. Namun berjalannya waktu, pembelajaran kembali menjadi Pembelajaran tatap muka atau ptm, sehingga tidak semua gaya belajar yang dilakukan saat PJJ juga akan cocok untuk PTM juga. Hal ini yang akan diuji oleh peneliti dalam mengetahui seberapa besar perubahan gaya belajar yang dialami oleh siswa dalam dua jenis model pembelajaran, yaitu PTM dan PJJ.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:230) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bersifat alamiah atau apa adanya, dengan data yang terkumpul tidak berbentuk angka namun kata-kata, dan juga gambar yang dikemas secara deskriptif. Sedangkan menurut Sukardi (2019:200) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan gambaran secara sistematis dan faktual berdasarkan objek atau subjek yang telah diteliti. Sehingga peneliti yang menggunakan metode ini akan melakukan interpretasi dan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan apa adanya. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini berupa kumpulan kalimat yang menjelaskan data yang telah diperoleh peneliti berdasarkan sumber data itu sendiri. Suharsimi Arikunto (2013:192) menjelaskan di dalam kegiatan penelitian, cara untuk mengolah data

adalah menggunakan metode pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah penyebaran kuesioner, dan wawancara. Objek penelitian yang digunakan berjumlah 39 responden yang berasal dari siswa kelas IX A dan kelas IX B, dengan keseluruhan siswa mengisi kuesioner yang disebarkan. Sedangkan 4 siswa dari jumlah objek penelitian akan dilakukan wawancara, guna memperkuat isi data yang di kumpulkan.

Kuesioner dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang di alami siswa dalam masa pembelajaran jarak jauh, dan berubah menjadi pembelajaran tatap muka. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan langsung, tertutup karena jawaban dalam kuesioner sudah disediakan sehingga objek hanya perlu memilih jawaban yang sudah ada, serta kuesioner langsung yang mana objek sendiri yang menjawab. Terdapat 10 pernyataan yang mengarah kepada gaya belajar siswa dengan jawaban terbagi menjadi 3 pilihan yaitu pilihan a merupakan tipe gaya belajar visual, pilihan b merupakan tipe gaya belajar auditori, dan c merupakan tipe gaya belajar kinestetik. Pernyataan yang digunakan merupakan sebuah pernyataan yang akan menentukan gaya belajar yang dimiliki oleh objek. Untuk memperkuat data, penelitian ini di tunjang dengan adanya wawancara terhadap objek penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang ada, sehingga waktu yang digunakan dalam wawancara relatif singkat namun menghasilkan data yang padat. Pertanyaan yang digunakan saat wawancara berjumlah 15 butir pertanyaan dengan pembagian 4 butir soal pertama yaitu nomor 1 sampai dengan 4 mengarah kepada gaya belajar visual, nomor 5 sampai dengan 8 mengarah kepada gaya belajar auditori, kemudian nomor 9 sampai dengan 12 mengarah pada gaya belajar kinestetik, dan yang terakhir terdapat 3 pertanyaan yang bersifat umum untuk memperkuat 12 pertanyaan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas IX SMP *Laboratorium Unesa* ajaran 2022/2023 terdapat 39 siswa sebagai narasumber, data ini diperoleh berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan diperkuat dengan hasil wawancara dari 4 responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbentuk pernyataan dengan 3 pilihan yang mengarah pada gaya belajar yang digunakan. Untuk wawancara yang digunakan menggunakan jumlah ganjil untuk menghindari jumlah dominan yang terbagi menjadi 2. Sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil yang sesuai dengan gaya belajar yang selama ini telah dilakukan oleh seluruh siswa.

Berikut ini adalah hasil yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut :

“Ketika kesusahan belajar <i>hiragana</i>, biasanya saya...”	
membuka buku, dan mempelajarinya	21 responden
bertanya kepada orang lain yang lebih mengerti	14 responden
mencoba untuk praktik terus menerus	4 responden

Tabel 1 Pernyataan Kuesioner Pertama

Pernyataan pertama merupakan pernyataan yang menyatakan kesulitan belajar siswa, dan siswa dapat memilih jawaban berdasarkan pengalaman saat mengalami kesulitan belajar tersebut. Pilihan jawaban yang unggul adalah pilihan jawaban a dengan jumlah 21 responden yang menjawab, dengan hasil pernyataan **“Ketika kesusahan belajar *hiragana*, biasanya saya membuka buku, dan mempelajarinya”** sehingga pada pernyataan pertama banyak siswa yang memilih gaya belajar visual. Untuk pernyataan yang terbanyak kedua adalah pilihan jawaban b atau jawaban gaya auditori dengan jumlah 14 responden. Hal ini menjelaskan bahwa ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran *hiragana*, hal paling efektif berdasarkan 21 siswa adalah dengan cara membuka buku dan mempelajarinya kembali. Hal ini sangat menunjukkan gaya belajar visual karena proses melihat atau membaca (visualisasi) itu sendiri.

“Saya menyukai pembelajaran <i>hiragana</i> bila disertai....”	
disertai gambar	21 responden
disertai audio	7 responden
disertai <i>game/quiz</i>	11 responden

Tabel 2 Pernyataan Kuesioner Kedua

Pada pernyataan kedua, merupakan pernyataan yang menyatakan aspek pembelajaran yang membuat siswa menyukai pembelajaran *hiragana*. Pilihan jawaban terbanyak pertama yaitu pilihan jawaban a yaitu disertai gambar dengan jumlah responden 21 responden, sehingga pernyataannya menjadi **“Saya menyukai pembelajaran *hiragana* bila disertai gambar”**. Pada pernyataan kedua ini, siswa tetap memilih pembelajaran dengan gaya visual lebih menarik dibanding gaya belajar lainnya. Terlihat pada

pilihan jawaban c adalah pernyataan terbanyak kedua dengan jumlah 11, sedangkan pilihan jawaban b jumlahnya paling sedikit yaitu 7 responden. Hal ini menjelaskan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran yang disertai oleh gambar, terutama saat pembelajaran *hiragana*. Huruf *hiragana* merupakan huruf yang berbeda dengan huruf *alfabet* sehingga untuk mempelajarinya siswa memiliki cara tersendiri untuk mempelajarinya, seperti pilihan jawaban a yang terpilih terbanyak karena siswa merasa lebih menyenangkan apabila belajar disertai oleh gambar.

“Saya cepat mengingat melalui....”	
gambar yang ditunjukkan	19 responden
cara pengucapannya	9 responden
saat diperagakan	11 responden

Tabel 3 Pernyataan Kuesioner Ketiga

Pada pernyataan ketiga, pilihan jawaban a masih unggul dengan pernyataan **“Saya cepat mengingat melalui gambar yang ditunjukkan”**, pada pilihan jawaban a memiliki jumlah responden yang tetap dominan yaitu 19 responden. Pernyataan ketiga berhubungan dengan pernyataan kedua, aspek yang membuat siswa cepat belajar adalah melalui gambar. Sudah terdapat 3 pernyataan yang menyatakan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang paling diminati. Pada pilihan jawaban c jumlahnya sama dengan pernyataan kedua yaitu 11 responden. Sedangkan untuk jumlah responden pada pilihan jawaban b, jumlahnya tidak selalu menentu.

“Saya cepat belajar <i>hiragana</i> ketika...”	
saya melihat bentuk huruf-hurufnya	15 responden
saya mendengarkan audionya	3 responden
saya mempraktikkannya (menulis langsung)	21 responden

Tabel 4 Pernyataan Kuesioner Keempat

Pernyataan keempat merupakan pernyataan yang tetap berhubungan dengan pernyataan sebelumnya. Di sini siswa lebih memilih mempraktikkannya ketika belajar huruf *hiragana*. Sehingga pilihan jawaban c atau tipe gaya belajar kinestetik memiliki responden terbanyak yaitu 21 responden, dengan pernyataan **“Saya cepat belajar**

***hiragana* ketika saya mempraktikkannya (menulis langsung)”**, sekalipun pilihan jawaban c terbanyak, tetapi jawaban a juga memiliki responden terbanyak kedua dengan jumlah 15 responden. Pada pernyataan keempat ini korelasi dengan pernyataan sebelumnya yaitu, siswa lebih suka mempelajari materi yang memiliki gambar (terdapat gaya belajar visual), namun ketika melakukan belajar mandiri, siswa lebih menyukai gaya belajar kinestetik dengan cara mempraktikkannya secara langsung.

“Ketika saya jenuh belajar <i>hiragana</i> , hal yang saya lakukan adalah...”	
membaca buku bergambar membaca buku bergambar	7 responden
mendengarkan musik	25 responden
berjalan-jalan sebentar	7 responden

Tabel 5 Pernyataan Kuesioner Kelima

Pada pernyataan kelima, merupakan pernyataan yang menyatakan pengalihan pembelajaran apabila siswa merasa bosan dengan kegiatan belajarnya terutama saat siswa mempelajari huruf *hiragana*. Pada pernyataan kelima, terdapat dua pilihan jawaban dengan jumlah responden yang sama, yaitu jawaban a dan juga c dengan jumlah 7 responden. Pada pernyataan kelima ini, pilihan jawaban yang memiliki responden terbanyak adalah pilihan jawaban b, sehingga pernyataannya menjadi **“Ketika saya jenuh belajar *hiragana*, hal yang saya lakukan adalah mendengarkan musik”**. Sehingga pada pernyataan ini, siswa lebih memilih gaya belajar auditori.

“Saya mengingat bentuk <i>hiragana</i> , karena”	
bentuk hurufnya	18 responden
guru menjelaskannya	14 responden
saya mempraktikkannya	7 responden

Tabel 6 Pernyataan Kuesioner Keenam

Pada pernyataan keenam, merupakan pernyataan yang menyatakan siswa mudah mengingat huruf *hiragana* berdasarkan bentuk hurufnya. Jumlah responden terbanyak berada pada pilihan jawaban a dengan selisih 4 responden dengan pilihan jawaban b. Sehingga pada pernyataan keenam ini, siswa kembali memilih jawaban yang menggunakan gaya belajar visual dengan pernyataan **“Saya mengingat bentuk *hiragana*, karena bentuk**

hurufnya". Untuk saat ini gaya belajar visual memiliki jumlah responden terbanyak, dibuktikan dengan pernyataan keenam yang menjadi jumlah terbanyak keempat dari banyaknya responden yang memilih gaya belajar visual.

"Ketika ada game huruf <i>hiragana</i>, saya biasanya"	
membaca petunjuknya terlebih dahulu	18 responden
mendengarkan penjelasan orang yang sudah pernah memainkannya	12 responden
memainkan, karena saya cepat memahami ketika menggunakannya langsung	9 responden

Tabel 7 Pernyataan Kuesioner Ketujuh

Pada pernyataan ketujuh, merupakan pernyataan yang menyatakan ketika siswa bermain game, hal pertama apa yang biasanya dilakukan oleh siswa. Pada pernyataan ini akan terlihat jelas gaya belajar yang digunakan siswa. Pilihan jawaban a merupakan jawaban terbanyak dengan total 18 responden, dengan pernyataan **"Ketika ada game huruf *hiragana*, saya biasanya membaca petunjuknya terlebih dahulu"**. Banyak siswa yang lebih memilih membaca tata cara bermain game terlebih dahulu, agar bermain game menjadi lebih mudah. Selisih 6 responden yaitu pilihan jawaban b, dengan pernyataan "mendengarkan penjelasan orang yang sudah memainkannya". Siswa dengan gaya belajar visual akan memilih membaca terlebih dahulu, namun untuk siswa dengan gaya belajar auditori akan memilih mendengarkan penjelasan orang lain. Pada pilihan jawaban c hanya sedikit siswa yang memilih dengan jumlah 9 responden.

"Ketika guru sedang menjelaskan huruf <i>hiragana</i>, saya biasanya"	
membayangkan hurufnya	13 responden
mendengarkan dengan seksama	21 responden
langsung mempraktikkannya	5 responden

Tabel 8 Pernyataan Kuesioner Kedelapan

Pernyataan kedelapan memiliki hasil yang sama dengan pernyataan kelima, yaitu pilihan jawaban yang banyak terpilih adalah pilihan jawaban b atau tipe gaya belajar auditori. Sehingga pernyataannya menjadi **"Ketika guru sedang menjelaskan huruf *hiragana*, saya**

biasanya mendengarkan dengan seksama". Terdapat 21 responden yang memilih jawaban b, sehingga pada pernyataan ke delapan, siswa cenderung mendengarkan materi dari guru terlebih dahulu dalam pembelajaran huruf *hiragana*. Namun pada pernyataan ini, pilihan jawaban a merupakan pernyataan dengan jumlah responden terbanyak kedua yaitu dengan jumlah 13 responden, sehingga sebanyak 13 siswa akan membayangkan hurufnya ketika guru menjelaskan, 21 siswa mendengarkan dengan seksama dan 5 siswa akan langsung mempraktekannya.

" Saya membeli pensil untuk belajar, berdasarkan ... "	
warna dan penampilannya	9 responden
penjelasan pegawai toko	0 responden
tekstur pensil dan sensasi ketika menggunakannya (menyentuhnya)	30 responden

Tabel 9 Pernyataan Kuesioner Kesembilan

Pernyataan kesembilan, memiliki jumlah yang seimbang pada kedua pilihan jawaban yaitu pilihan jawaban a dengan jumlah 17 responden, dan pilihan jawaban c dengan 17 responden. Sehingga pada pernyataan ke sembilan ini memiliki dua pernyataan yaitu pernyataan a, seperti **"Ketika saya berkonsentrasi, saya sering fokus dengan kata atau kalimat yang ada di buku"** dan pernyataan c, seperti **"Ketika saya berkonsentrasi, saya sering banyak bergerak, seperti bermain jari, bolpoin, atau berjalan kecil"** Sehingga pada pernyataan ini, gaya belajar yang terpilih adalah gaya belajar visual dan juga gaya belajar kinestetik.

"Ketika saya berkonsentrasi, saya sering ... "	
fokus dengan kata atau kalimat yang ada di buku	17 responden
membahas masalahnya dan memikirkan solusinya	5 responden
banyak bergerak, seperti bermain jari, bolpoin, atau berjalan kecil	17 responden

Tabel 10 Pernyataan Kuesioner Kesepuluh

Pada pernyataan kesepuluh, merupakan pernyataan yang umum. Pada pilihan ganda ini terdapat 10 pernyataan, yang mana terbagi menjadi 9+1, hal ini menghindari

pernyataan dengan jumlah yang sama. 9 pernyataan utama yang berhubungan dengan huruf *hiragana* dan 1 pernyataan umum, untuk menguatkan pernyataan yang telah dipilih oleh siswa. Pada pernyataan kesepuluh ini terdapat satu pernyataan dengan jumlah 0 responden atau tidak ada siswa yang memilih pilihan jawaban pada pernyataan ini, dan jumlah terbanyak jumlah responden pada pernyataan ini juga selisih jumlah respondennya sangat terlihat. Pada pernyataan c, terdapat 30 responden, pada pernyataan a terdapat 9 responden, dan pernyataan b dengan 0 responden. Sehingga pada pernyataan kesepuluh ini memiliki pernyataan “ **Saya membeli pensil untuk belajar, berdasarkan tekstur pensil dan sensasi ketika menggunakannya (menyentuhnya) ”**

Pada kesepuluh pernyataan di atas merupakan jawaban dari kuesioner yang telah dibagikan. Untuk memperkuat data yang ada, peneliti melakukan wawancara kepada 4 siswa, dengan pembagian 2 siswa kelas 9A dan 2 siswa kelas 9B. Pada wawancara ini, terdapat 1 pasangan siswa kembar laki laki yang berbeda kelas dan 2 siswi perempuan, sehingga dari kelas 9A narasumber yang terpilih adalah 1 siswa laki-laki (kembar) dan 1 siswi perempuan, sama halnya dengan 9B. Wawancara ini menggunakan 15 butir pertanyaan yang terbagi menjadi, 4 butir pertama yaitu nomor 1-4 merupakan pertanyaan yang mengarah pada gaya belajar visual, kemudian nomor 5-8 merupakan pertanyaan yang mengarah pada gaya belajar auditori, selanjutnya nomor 9-12 merupakan pertanyaan yang mengarah pada gaya belajar kinestetik, dan yang terakhir hanya terdapat 3 pertanyaan umum untuk menentukan jawaban yang lebih dominan, pada pertanyaan terakhir dimulai pada nomor 13-15.

Apakah anda lebih mengingat apa yang dilihat daripada didengar?		
9A	R1	mengingat hal yang didengar
	R2	mengingat hal yang dilihat
9B	R3	mengingat hal yang didengar
	R4	mengingat hal yang dilihat

Tabel 1 Pertanyaan Wawancara Pertama

Pada pertanyaan pertama, soal yang digunakan adalah soal yang menyatakan gaya belajar visual. Pada pertanyaan ini masing-masing kelas memiliki jawaban yang seimbang, yaitu pada kelas 9A, 1 siswa memilih mengingat hal yang didengar, dan satu siswa lainnya memilih mengingat hal yang dilihat. Jawaban siswa kelas 9A sama dengan jawaban

dari siswa kelas 9B. Sehingga pada pertanyaan pertama, yang memilih gaya belajar visual dengan kata kunci “dilihat” terdapat dua siswa. Dua siswa lainnya memilih gaya belajar auditori dengan kata kunci “didengar”.

Antara membaca dan dibacakan, anda lebih suka yang mana?		
9A	R1	memilih dibacakan
	R2	memilih dibacakan
9B	R3	memilih mambaca sendiri
	R4	memilih mambaca sendiri

Tabel 2 Pertanyaan Wawancara Kedua

Pada pertanyaan kedua, pertanyaan yang digunakan masih meliputi gaya belajar visual. Seperti jawaban pada pertanyaan pertama, jumlah jawabannya seimbang yaitu 2 siswa menjawab gaya visual dengan kata kunci “membaca” dan 2 siswa lainnya menjawab gaya auditori dengan kata kunci “dibacakan”. Perbedaan dengan pertanyaan pertama, di pertanyaan kedua ini 2 responden yang sama berada di satu kelas yang sama, seperti kelas 9A memilih dibacakan dan kelas 9B memilih membaca.

Saat belajar huruf <i>hiragana</i> , apakah anda merasa tertarik dengan bentuknya?		
9A	R1	tidak tertarik
	R2	tidak tertarik
9B	R3	tertarik
	R4	tertarik

Tabel 3 Pertanyaan Wawancara Ketiga

Pada pertanyaan ketiga yang masih unggul dengan gaya belajar visualnya adalah kelas 9B, sedangkan kelas 9A lebih dominan memilih gaya belajar auditori. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, ketertarikan mereka akan sesuatu hal terlihat pada bentuk benda tersebut. Pembelajaran huruf *hiragana* berbeda dengan pembelajaran huruf *alfabet* karena bentuk hurufnya sendiri berbeda. Untuk siswa dengan gaya belajar visual, mereka akan memiliki rasa ketertarikan kepada huruf *hiragana* karena perbedaan bentuknya. Sedangkan untuk siswa yang tidak merasa tertarik dengan bentuk hurufnya, mereka biasanya menggunakan gaya belajar yang lainnya seperti auditori atau kinestetik.

Jika saya melihat huruf <i>あ</i> (<i>hiragana</i>) apa yang ada di dalam pikiran anda?		
9A	R1	bentuk hurufnya
	R2	tidak ada
9B	R3	bentuk hurufnya
	R4	bentuk hurufnya

Tabel 4 Pertanyaan Wawancara Keempat

Pada pertanyaan keempat, merupakan pertanyaan terakhir dengan aspek pertanyaan gaya belajar visual. Pada pertanyaan keempat ini berhubungan dengan pertanyaan pada nomor 3, ketertarikan akan sebuah bentuk merupakan salah satu ciri dari gaya belajar visual. Berawal dari ketertarikan, kemudian akan memunculkan imajinasi bentuk hurufnya. Ketika seorang guru mengucapkan sebuah kata atau salah satu huruf *hiragana*, siswa dengan gaya belajar visual akan secara langsung memvisualisasikan yang ia dengarkan. Sehingga bagi siswa yang tidak dapat memvisualisasikan bentuk hurufnya, bisa jadi dia adalah siswa yang memiliki gaya belajar lain seperti auditori atau kinestetik.

Saat diterangkan guru tentang huruf <i>hiragana</i> , apakah bibir anda mengikuti ucapan guru tersebut?		
9A	R1	menggerakkan bibir
	R2	dalam hati
9B	R3	dalam hati
	R4	menggerakkan bibir

Tabel 5 Pertanyaan Wawancara Kelima

Pada pertanyaan kelima, soal yang digunakan adalah soal yang menyatakan gaya belajar auditori. Terdapat beberapa siswa yang sudah menjawab aspek-aspek auditori pada beberapa soal sebelumnya, untuk 4 nomor selanjutnya merupakan soal yang akan membahas pertanyaan auditori. Pada pertanyaan kali ini, siswa yang dapat menggerakkan bibir dan mengikuti ucapan guru, dapat dipastikan bahwa ia memiliki ciri-ciri gaya belajar auditori. Pada gaya belajar auditori, mode penangkapan dalam pembelajarannya adalah berbentuk suara atau audio, sehingga bibir akan mengikuti pergerakan apa yang diucapkan. Untuk siswa yang mengucapkan dalam hati, mereka mencoba

memvisualisasikan bentuk kalimat atau hurufnya. Sehingga bagi siswa yang menjawab menggerakkan bibir, merupakan siswa dengan gaya belajar auditori dan siswa yang mengucapkan dalam hati adalah siswa dengan gaya belajar visual.

Apakah anda suka menceritakan tentang keseruan atau kesusahan saat belajar <i>hiragana</i> ?		
9A	R1	tidak bercerita
	R2	tidak bercerita
9B	R3	tidak bercerita
	R4	menceritakan

Tabel 6 Pertanyaan Wawancara Keenam

Pertanyaan keenam, bercerita merupakan salah satu ciri-ciri siswa yang menggunakan gaya belajar auditori. Terutama ketika ada kalimat “suka menceritakan”, hal ini akan memperkuat jawaban. Pada siswa yang tidak suka menceritakan, dapat dikatakan menggunakan gaya belajar yang lain seperti gaya belajar visual, ataupun kinestetik.

Apakah anda merasa belajar huruf <i>hiragana</i> akan sangat seru bila ada lagu yg menerangkan huruf tersebut?		
9A	R1	ya seru
	R2	ya seru
9B	R3	ya seru
	R4	tidak begitu

Tabel 7 Pertanyaan Wawancara Ketujuh

Pada pertanyaan ketujuh, siswa yang menjawab lebih seru apabila terdapat lagu atau musik saat belajar *hiragana* merupakan salah satu ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Gaya belajar ini tidak pernah lepas dari adanya suara, musik, dan sejenisnya. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang dominan, mereka akan merasa seru apabila terdapat lagu atau musik dalam pembelajaran mereka. Bagi siswa yang tidak begitu memiliki gaya belajar auditori yang dominan, akan merasa terganggu dengan adanya lagu tersebut.

Apakah saat belajar, anda suka membaca tulisan hingga terdengar orang lain?		
9A	R1	tidak
	R2	jarang
9B	R3	tidak
	R4	jarang

Tabel 8 Pertanyaan Wawancara Kedelapan

Pertanyaan kedelapan merupakan pertanyaan dengan aspek auditori yang terakhir, pada pertanyaan ini menanyakan kepada responden dalam kegiatan membaca apakah bersuara atau tidak. 2 responden menjawab tidak dan 2 responden lainnya menjawab jarang. Siswa yang belajar dengan gaya belajar auditori biasanya akan bersuara ketika membaca sesuatu, hal itu merupakan refleksi. Sehingga untuk saat ini responden yang unggul dengan poin auditori adalah responden 1 & 2 dengan poin terbanyak 5.

Bila guru menerangkan dengan cara menggerakkan tangan, apakah anda akan cepat memahami materi yang telah dipelajari?		
9A	R1	tidak
	R2	tidak
9B	R3	ya
	R4	ya

Tabel 9 Pertanyaan Wawancara Kesembilan

Pada pertanyaan kesembilan, merupakan pertanyaan yang mengarah pada gaya belajar kinestetik. Pada gaya belajar ini, siswa akan lebih banyak menggerakkan sesuatu hal di tubuhnya atau membutuhkan sebuah respon pergerakan dalam sebuah penjelasan. Pada responden 1 dan 2 menjawab tidak karena lebih paham ketika penjelasannya biasa saja. Berbeda dengan responden 3 dan 4, akan lebih cepat memahami ketika guru menjelaskan dengan menggerakkan tangan atau beberapa gestur tubuh.

Jika anda merasa tertarik dengan sesuatu, apakah anda sering menyentuhnya?		
9A	R1	langsung menyentuh
	R2	Tidak

9B	R3	langsung menyentuh
	R4	langsung menyentuh

Tabel 10 Pertanyaan Wawancara Sepuluh

Pada pertanyaan kesepuluh, menyatakan refleksi tangan ketika melihat sesuatu hal yang menurut mereka menarik. Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang membutuhkan pergerakan, pada siswa yang merasa tertarik sesuatu akan membuat gestur tubuh mereka bergerak tanda ketertarikan terhadap sesuatu.

Apakah jari anda bergerak saat anda membaca sebuah kalimat?		
9A	R1	tidak bergerak
	R2	tidak bergerak
9B	R3	bergerak
	R4	bergerak

Tabel 11 Pertanyaan Wawancara Kesebelas

Pertanyaan kesebelas merupakan salah satu ciri-ciri dari siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Bagi mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik secara refleksi akan menggerakkan jari mereka saat membaca sesuatu, dengan hal itu membuat mereka akan fokus. Tetapi berbeda halnya dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori.

Apakah anda merasa kesulitan bila belajar saat duduk dengan waktu yang lama?		
9A	R1	Iya
	R2	Iya
9B	R3	Iya
	R4	Iya

Tabel 12 Pertanyaan Wawancara Kedua Belas

Pertanyaan kedua belas atau pertanyaan terakhir pada poin gaya belajar kinestetik, tingkat kejenuhan saat mengerjakan sesuatu dalam waktu yang lama. Dominan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan sangat jenuh ketika harus duduk sangat lama. Bagi siswa

kinestetik duduk sangat lama akan membuat tubuh mereka secara refleks akan bergerak.

Bagaimana cara anda membuat belajar huruf hiragana menjadi seru dan menyenangkan?		
9A	R1	memutar musik
	R2	praktik terus menerus
9B	R3	melihat anime
	R4	sering membaca

Tabel 13 Pertanyaan Wawancara Ketiga Belas

Pertanyaan ketiga belas sampai pertanyaan kelima belas merupakan pertanyaan umum yang menunjang jawaban dari wawancara. Pada pertanyaan ketiga belas ini, tidak ada jawaban responden yang sama, namun apabila dikelompokkan R1 lebih memilih belajar dengan gaya belajar auditori, R2 dengan gaya belajar kinestetik, R3 dan R4 memilih gaya belajar visual.

Bagaimana cara anda dalam mengingat semua huruf hiragana?		
9A	R1	melihat gambar
	R2	menulisnya
9B	R3	membacanya
	R4	dilihat dan dihafalkan

Tabel 14 Pertanyaan Wawancara Keempat Belas

Pada pertanyaan keempat belas, dominan menjawab dengan ciri-ciri gaya belajar visual. R2 memilih gaya belajar kinestetik dengan cara selalu menulisnya terus menerus untuk mengingat semua huruf hiragananya. Pada pertanyaan ini, tidak ada siswa yang menjawab menggunakan gaya belajar auditori.

Soal terakhir pada nomor 15 memiliki perintah sebagai berikut, **“Coba jelaskan kepada saya, pengalaman Anda ketika belajar huruf hiragana!”** Pada jawaban pertanyaan terakhir ini keseluruhan responden menjawab hal yang sama, yaitu “susah pada awalnya namun makin ke sini makin bisa” jawaban salah satu responden yang mana hampir semua jawabannya sama. Ada juga yang menjawab “bingung suaranya”, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pelafalan dari huruf *hiragana* yang baik dan benar. “baca, tulis *hiragana* masih kurang, tetapi romaji nya

lancar”, merasa tahu Bahasa Jepangnya namun kurang memahami huruf *hiragana*nya. “Susah, suka lupa”, perbedaan huruf *hiragana* dengan huruf alfabet sering sekali membuat siswa kebingungan dalam mempelajarinya. Dari hasil wawancara terdapat 2 anak yang mengatakan “saya dulu pernah tes dapatnya kinestetik” kemudian pembelajaran berubah menjadi jarak jauh, sehingga membuat anak kinestetik harus mencoba pembelajaran dengan gaya visual dan auditori. Pada hasil observasi penelitian yang dilakukan, mayoritas siswa menggunakan gaya belajar kinestetik saat sebelum pandemi (Pembelajaran Tatap Muka), namun hal ini berubah ketika model pembelajaran menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), membuat siswa menggunakan gaya belajar visual dikarenakan pembelajaran visual sangat membantu saat PJJ. Penelitian ini memiliki simpulan pasca pandemi, membuat siswa gaya belajar visual lebih diminati oleh mayoritas siswa kelas 9A dan 9B.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP *Laboratorium* Unesa dengan jumlah responden 39 siswa pada kelas 9A dan kelas 9B. Menggunakan alat bantu kuesioner tertutup kepada 39 responden dan diperkuat dengan wawancara 4 responden, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Pada kuesioner, jumlah gaya belajar yang paling diminati oleh 39 siswa adalah gaya belajar visual dengan skor unggul pada 5 pernyataan, dan 1 pernyataan seimbang. Sehingga gaya belajar visual paling diminati. Jumlah siswa dengan gaya belajar auditori terlihat sebanyak 2 pernyataan di kuesioner. Sedangkan untuk gaya belajar kinestetik sebanyak 1 pernyataan dan 1 pernyataan dengan skor seimbang.
2. Pada wawancara, jumlah responden yang terpilih adalah sebanyak 4 responden yang terbagi menjadi 2 responden kelas 9A dan 2 responden dari kelas 9B. Pada wawancara ini terdapat 1 pasangan kembar laki-laki yang dijadikan sebagai narasumber untuk melihat jawabannya memiliki kemiripan atau tidak. Hasil dari wawancara terlihat sangat konsisten dalam menjawab pertanyaan, R1 dan R2 memiliki kecenderungan menggunakan gaya belajar auditori. R3 dan R4 memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan kinestetik.
3. Efek dari perpindahan pembelajaran seperti pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka. Membuat siswa mengalami perbedaan yang terasa, bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan sangat jenuh ketika melihat materi

yang diberikan adalah materi *power point*, hal ini terjadi ketika pembelajaran jarak jauh. Gaya belajar kinestetik pun merasa kurang tersampaikan materi yang ada karena pembelajaran mereka merupakan pembelajaran yang menggunakan gestur tubuh.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan pada penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu melakukan tes psikologi mengenai gaya belajar siswa. Setelah dilakukannya tes psikologi dan ditemukan gaya belajarnya, langkah selanjutnya dapat dikelompokkan berdasarkan gaya belajar yang ada. Setelah itu dapat melakukan bimbingan konseling untuk memberitahukan bahwa gaya belajar yang cocok adalah gaya belajar yang sesuai dengan tes yang ada, dan diberikan beberapa saran dalam media pembelajaran yang digunakan untuk memperlancar kegiatan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin, dkk, 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2012. *Gaya Belajar (Kajian Teoritik)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* Edisi Revisi. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mentari, Nia, Hepsi Nindiasari dan Aan Subhan Pamungkas. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Volume 2. Nomor 1.
- Muryati, Sri dan Bakti Setio Astuti, Trismanto. 2021. Gaya Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Jepang Berbasis Online Learning. *Jurnal Culture (Culture, Language, and Literature Review)*. Volume 8. Nomor 2
- Sari, Ariesta Kartika. 2014. Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic*. Volume1. Nomor 1.
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukardi. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sutedi, Dedi. 2018. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang (Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya)* Edisi Revisi. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh (Perancangan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Diklat)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winarso, Nabilah Abharina Filza. 2020. Analisis Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Huruf *Hiragana* Pada Siswa SD *LabSchool* Unesa Lidah Wetan (artikel). Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.